



mengenal pelukis

Nashar

yang akan pameran di TIM

mulai 22 s/d 28 Pebruari

Tema2 lukisannya biasa, yaitu orang, rumah rakyat. Rupanya dengan tema ini Nashar merasa lebih leluasa menyatakan ekspresi dramatis serta pengalaman batinnya yang penuh rasa haru. Coretan-coretannya serama dengan impulsnya yang nervous, mencerminkan efek phychis dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Kecemerlangan warna sekalipun tidak memancarkan rasa gembira, tapi justru memperkuat efek dramatik dari objek lukisannya.

Nashar bukan pelukis individualis, tetapi lebih didorong oleh keinginannya untuk mengungkapkan perasaan secara langsung. Teknik dan metode Nashar yang sederhana dengan coretannya yang terputus-putus dan deskriptif merupakan bahasa visual yang khas milik Nashar. Kanvas Nashar bersih dari hal-hal yang bersifat, muslihat, ia lebih berterus terang dalam mencurahkan rasa hati dan kecintaannya pada seni lukis.

Kalau Nashar masih mempunyai problema, maka itu bukanlah masalah teknis atau materil, tetapi lebih merupakan problema-falsafah, pandangan hidup atau pengertian mengenai seni. Subjek lukisan sangat berarti baginya. Bukan dalam artian sempit, tetapi dalam arti kejasmanian dan kerohanian yang selalu

menjadi bahan renungan. Lukisannya adalah reaksi terhadap subjek. Jadi kontak riil dengan dunia sekeliling baik dalam arti fisik maupun latin. Kontak itu ditangan Nashar benar2 mendapat interpretasi yang langsung berasal dari kenyataan hidup. Ia menyampaikannya dalam totalitas kemanusiaan dan kesenimanan. Dengan sendirinya pengambilan dan pemberian bentuk oleh seniman itu estetis.

Nashar lahir di Pariaman Sumatera, tahun 1928. Belajar melukis dengan bimbingan S. Sudjojono di Jakarta dan kemudian di S.L.M. (Seniman Muda Indonesia) Madiun. Tahun 1949 kembali ke Jakarta dan tergabung dalam Gabungan Pelukis Indonesia. 1956 dan 1961 pameran tunggal di Jakarta, ikut serta dalam pameran bersama di Indonesia dan luar negeri.

Menulis dalam majalah dan surat kabar. Bersama dengan 53 pelukis pilihan Indonesia, dalam Pameran Seni Lukis Indonesia 1972 di Taman Ismail Marzuki. Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan pameran Tunggal untuk Nashar mulai tanggal 22 s/d 28 Pebruari 1973 di Ruang Pameran Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki.***

Nashar (43) telah menghabiskan hampir dua pertiga hidupnya untuk seni lukis. Kecintaannya pada seni lukis kadang melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri. Ia bekerja tanpa mengenal waktu dan keadaan, yang kadang mengancam kesehatan dirinya. Untuk seni lukis, Nashar bersedia memberikan apapun, termasuk kebahagiaan pribadi dan keluarganya.

Suatu sikap yang jarang ditemui pada seniman sekalipun, seperti yang dia bisa berikan. Bahkan keberhentiannya sebagai dosen LPKJ karena tuntutan kebebasan mencurahkan perhatiannya pada seni lukis. Sikapnya konsisten dan kokoh pada pondirian pendekatannya, yaitu kemurnian perasaan dan sentimen2 pribadinya.

Yudha Sport & Film

Tgl. 17 FEBRUARI 1973

116/13

8